

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia pada tahun 2015-2019 memfokuskan pembangunan pertanian pada pengolahan produk pangan. Pengolahan akan menyoar lima kelompok komoditas pangan, yakni pangan utama, andalan ekspor, produk potensial ekspor, substitusi impor, dan produk pangan khusus (Berita satu, 2014). Pisang merupakan salah satu komoditas yang masuk dalam lima kelompok komoditas pangan yaitu pangan potensial ekspor. Besarnya produksi, luas panen dan produktivitas komoditas ini dibandingkan dengan komoditas buah lainnya mengakibatkan buah pisang menjadi tanaman unggulan di Indonesia. Data produksi, luas panen dan produktivitas komoditas buah pisang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Buah di Indonesia

No.	Jenis Komoditi	Tahun	
		2014	2015
1	Alpukat		
	Tanaman Hasil (Pohon)	2.420.018	2.435.242
	Produksi (Ku)	3.073.184	3.825.365
	Produktivitas (Kg/Pohon)	126,99	157,08
2	Belimbing		
	Tanaman Hasil (Pohon)	919.924	789.321
	Produksi (Ku)	816.527	989.594
	Produktivitas (Kg/Pohon)	88,76	125,37
3	Durian		
	Tanaman Hasil (Pohon)	6.777.859	7.255.856
	Produksi (Ku)	8.591.180	9.957.285
	Produktivitas (Kg/Pohon)	126,75	137,23
4	Pisang		
	Tanaman Hasil (Pohon)	100.600.207	88.728.150
	Produksi (Ku)	68.625.579	72.992.656
	Produktivitas (Kg/Pohon)	68,22	82,27

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015

Pada tabel 1, komoditas buah pisang memiliki nilai produksi, luas panen dan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas buah lainnya. Meski menjadi tanaman unggulan pengelolaan pisang masih sebatas tanaman pekarangan atau perkebunan rakyat yang kurang dikelola secara intensif. Penanaman pisang berskala besar telah dilakukan di beberapa tempat antara lain di pulau Halmahera (Maluku Utara), Lampung, Mojokerto (Jawa Timur), dan beberapa tempat lainnya, sehingga Indonesia pernah menjadi pengeksport pisang dengan volume mencapai lebih dari 100.000 ton pada tahun 1996, tetapi pada tahun-tahun berikutnya volume ekspor tersebut terus menurun dan mencapai titik terendah pada tahun 2004 yaitu hanya 27 ton (Badan Litbang Pertanian, 2005). Data tersebut membuktikan bahwa Indonesia berpeluang untuk meningkatkan ekspor buah pisang dengan ditunjang oleh ketersediaan lahan yang cukup luas di Kalimantan, Papua, kepulauan Maluku, Sulawesi dan Sumatera. Serta memiliki iklim yang mendukung, keragaman varietas yang cukup tinggi, sumber daya manusia serta inovasi teknologi untuk pengelolaan tanaman pisang.

Semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi buah-buahan diharapkan akan meningkatkan konsumsi buah pisang, sehingga kebutuhan akan buah ini akan terus meningkat. Selain mengkonsumsi buah secara segar, pisang juga dapat diolah untuk memberikan pilihan bagi masyarakat dalam mengkonsumsi buah ini dan mengatasi sifat dari produk pertanian yang bersifat berat (*bulky*), mengambil banyak tempat (*voluminous*) dan cepat atau mudah rusak (*perishable*). Pengolahan

buah pisang dapat diolah baik dalam skala industri rumah tangga seperti keripik, getuk dan sale, maupun industri berskala besar seperti tepung, *puree* dan *jam*.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki industri olahan pisang berskala industri rumah tangga. Pada daerah ini terdapat banyak komoditas buah pisang sebagai mana yang tercantum dalam data tanaman menghasilkan, hasil per hektar dan produksi buah pada tabel 2.

Tabel 2. Tanaman Menghasilkan, Hasil per Hektar dan Produksi Buah-buahan Menurut Jenis Tanaman di Provinsi Sulawesi Tengah, 2014

	Jenis Tanaman <i>Plant</i>	Tanaman Menghasilkan (Pohon)	Produksi (Kw)	Hasil per Pohon (Kw/Pohon)
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Alpukat/ <i>Avocado</i>	12 994	20 908	1,61
2.	Belimbing/ <i>Carambala</i>	3 476	3 250	0,93
3.	Duku/langsat/kokosan/ <i>Duku</i>	56 415	98 996	1,75
4.	Durian/ <i>Durian</i>	94 067	197 780	2,05
5.	Jambu biji/ <i>Guava</i>	11 438	6 873	0,60
6.	Jambu air/ <i>Rose apple</i>	10 621	11 409	1,07
7.	Jeruk siam/keprok/ <i>Siam orange</i>	140 793	89 194	0,63
8.	Jeruk besar/ <i>Grapefruit</i>	5 583	6 680	1,20
9.	Mangga/ <i>Mango</i>	80 679	163 338	2,02
10.	Manggis/ <i>Mangosteen</i>	12 030	16 407	1,36
11.	Nangka/cempedak/ <i>Jacfruit/cempedak</i>	35 573	65 949	1,85
12.	Nenas/ <i>Pineapple</i>	141 224	13 317	0,92
13.	Pepaya/ <i>Papaya</i>	43 171	43 585	1,01
14.	Pisang/<i>Banana</i>	403 889	317 157	0,92
15.	Rambutan/ <i>Rambutan</i>	62 745	106 805	1,70

Sumber: Sulawesi Tengah Dalam Angka, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa pisang merupakan komoditas tertinggi yang paling banyak dibudidayakan. Menjadi komoditas tertinggi yang paling banyak dibudidayakan membuat tumbuhnya industri pengolahan yang berdiri di daerah ini. Kota palu yang merupakan ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah adalah salah

satunya. Di kota ini, pengusaha industri olahan pisang mengolah pisang menjadi dua produk camilan yang banyak di gemari oleh masyarakat yaitu keripik pisang dan sale pisang. Jenis pisang yang banyak digunakan untuk mengolah kedua olahan tersebut adalah jenis pisang ambon dan pisang tanduk.

Pisang ambon merupakan bahan baku yang digunakan untuk memproduksi olahan sale pisang. Penggunaan pisang ambon dalam pembuatan sale pisang karena jenis pisang ini memiliki rasa yang sangat manis dan aroma yang harum dibandingkan buah pisang lainnya serta memiliki ukuran yang sedang yaitu tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil serta memiliki tekstur lebih lembut ketika dimakan. Sedangkan pisang tanduk digunakan untuk memproduksi olahan keripik pisang. Pisang tanduk dipilih menjadi bahan baku keripik pisang karena bentuknya dan warnanya yang bagus ketika menjadi keripik.

Pada proses produksi olahan pisang, bahan baku dipotong dengan menggunakan alat sederhana yaitu sekap (alat pengiris manual). Sekap terbuat dari berbahan kayu yang ditengahnya terdapat pisau untuk memotong. Cara penggunaannya yang manual mengakibatkan pengusaha membutuhkan tenaga kerja yang banyak dalam proses pemotongan. Kemudian dalam proses penggorengan kedua produk, pengusaha menggunakan bahan bakar gas. Penggunaan bahan bakar gas memang lebih murah dibandingkan dengan minyak tanah dan kayu bakar, namun kendala yang dihadapi ketika menggunakan bahan bakar gas adalah kelangkaan gas tersebut dipasaran. Kelangkaan gas menyebabkan gas sulit untuk didapatkan apabila ada terjadi kenaikan harga. Harga normal untuk pengisian gas

yaitu Rp15.000/tabung, namun ketika terjadi kelangkaan bisa mencapai Rp20.000-Rp25.000/tabung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari usaha industri olahan pisang di Kota Palu?
2. Bagaimana kelayakan usaha industri olahan pisang di Kota Palu?
3. Berapa besar nilai tambah dari usaha industri olahan pisang di Kota Palu?

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari usaha industri olahan pisang di Kota Palu.
2. Mengetahui kelayakan usaha industri olahan pisang di Kota Palu.
3. Mengetahui nilai tambah dari usaha industri olahan pisang di Kota Palu.

C. Kegunaan

1. Bagi pengusaha industri rumah tangga, adanya penelitian ini bisa sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi usaha yang telah dijalankan.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini bisa memberikan masukan untuk melakukan bimbingan terhadap industri rumah tangga agar semakin berkembang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan variabel-variabel yang baru.